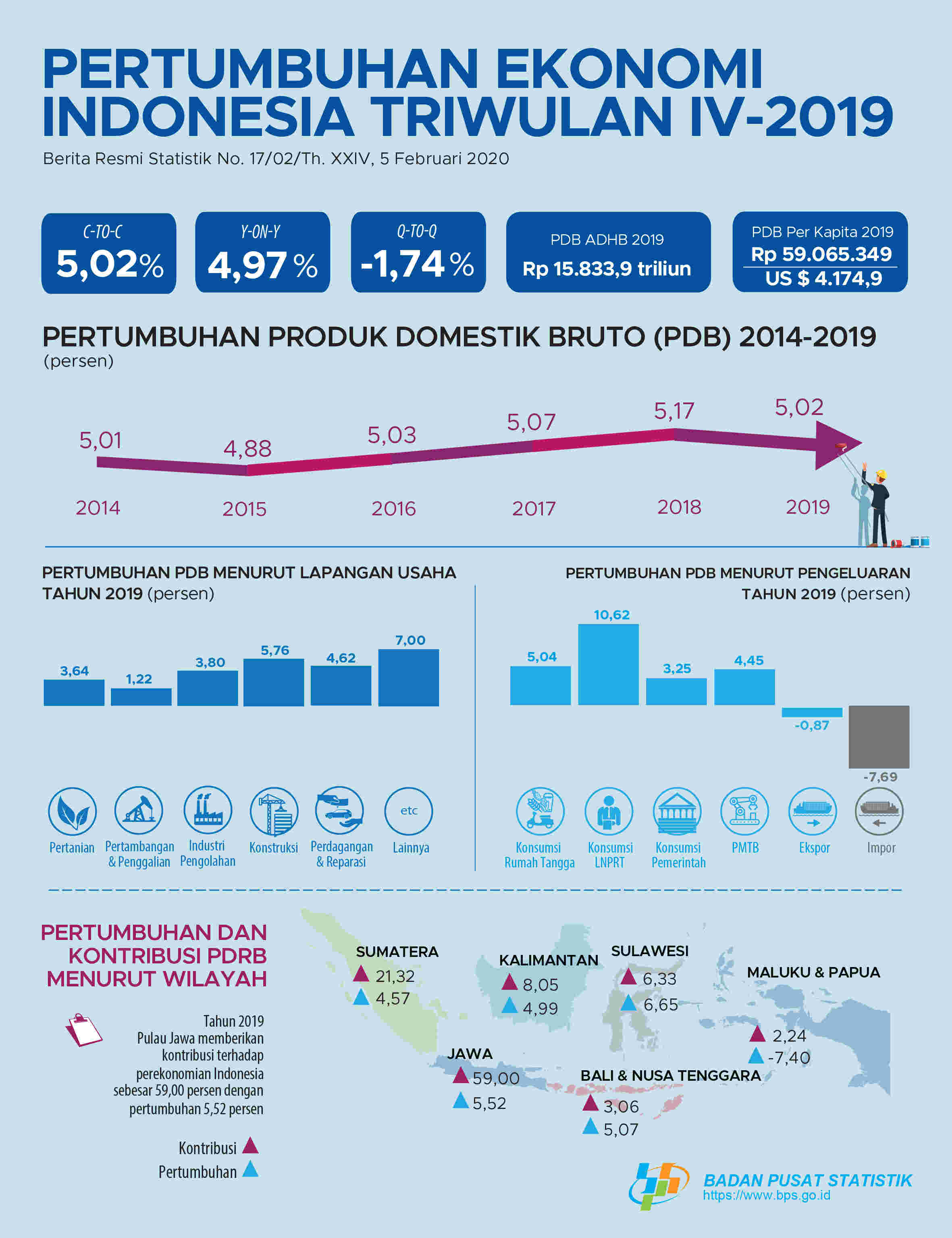
**PENDAHULUAN**

## Latar Belakang

Inklusi keuangan, atau penyediaan layanan keuangan dengan biaya terjangkau untuk masyarakat yang kurang beruntung dan berpenghasilan rendah, saat ini dianggap sebagai salah satu pendukung utama pembangunan ekonomi (World Bank, 2018). Ekonomi merupakan semua hal yang menyangkut kegiatan manusia dan melibatkan banyak orang guna untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam perkembangannya perekonomian mengalami transformasi, modernisasi bahkan inovasi dalam pengaplikasian penerapannya. Dengan adanya perkembangan teknologi, ekonomi mulai mengalami transformasi ke ekonomi digital.

Setiap negara senantiasa mengharapkan agar perekonomian yang dicapai mengalami peningkatan terus-menerus. Peningkatan perekonomian tersebut akan memupuk investasi serta kemampuan teknik produksi agar hasil produksi terus meningkat. Jika hasil produksi meningkat, perekonomian mengalami pertumbuhan, serta memberikan kesejahteraan ekonomi yang lebih baik bagi penduduk negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi ini dapat dilihat dan diukur dari Produk Domestik Bruto (PDB) atas harga konstan dari tahun ke tahunnya. Semua negara berusaha meningkatkan PDB mereka per kapita untuk berkontribusi pada kesejahteraan populasi mereka, serta memperkuat posisi bangsa mereka dalam hubungan internasional (Tümer & Akkuş, 2018).



Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Menurut Badan Pusat Statistik (2020) ekonomi di Indonesia pada tahun 2019 tumbuh 5,02 persen, lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2018 yang tumbuh 5,17 persen. Meskipun demikian Indonesia masih dianggap bertumbuh dengan baik dan dapat bersaing dengan negara lain. Peningkatan kegiatan perekonomian harus didukung dari berbagai aspek, salah satunya yaitu sisi pendanaan guna meningkatkan kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan (Bank Indonesia, 2018). Salah satu sumber pendanaan yang dikenal dan dimanfaatkan untuk menunjang perekonomian yaitu sektor perbankan.

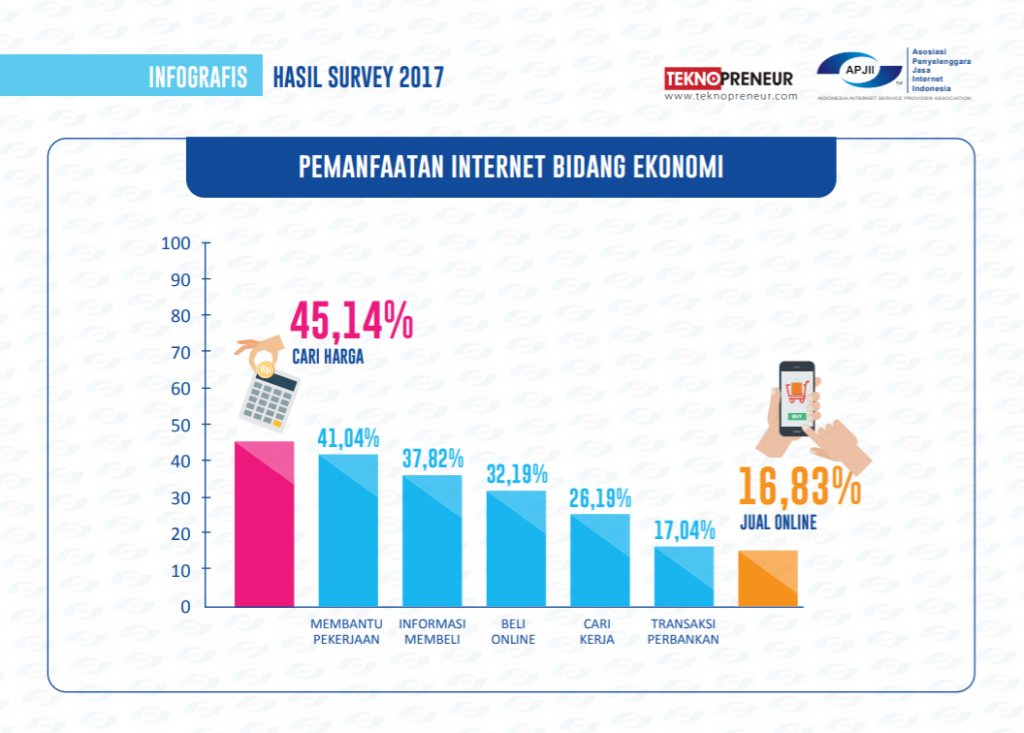
Perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (OJK, 2018). Di seluruh negara, perbankan merupakan urat nadi perekonomian. Banyak roda-roda perekonomian di gerakkan oleh perbankan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Di Indonesia, perbankan sendiri memegang peranan yang teramat penting, terlebih negara Indonesia termasuk negara yang sedang membangun di segala sektor. Perkembangan perbankan saat ini sudah semakin luas dan tidak asing lagi di seluruh lapisan masyarakat. Perkembangan perbankan mempengaruhi seluruh produk dan jasa bank ke setiap lapisan masyarakat di Indonesia. Setiap harinya kita menggunakan produk-produk perbankan untuk melakukan transaksi mulai dari mengirim uang, menabung, bahkan untuk membayar biaya kebutuhan hidup kita sehari-hari.

Tabel 1.1 Kegiatan Usaha Perbankan (dalam Miliar Rp)

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Indikator** | **2015** | **2016** | **2017** | **2018** | **2019** |
| Penyaluran Dana | 5.952.279 | 6.570.903 | 7.177.549 | 7.667.803 | 8.280.812 |
| Sumber Dana | 4.909.707 | 5.399.210 | 5.921.039 | 6.308.824 | 6.839.563 |
| Jumlah Aset | 6.095.908 | 6.729.799 | 7.387.634 | 7.913.491 | 8.562.974 |

Sumber: OJK (2019) diolah oleh penulis

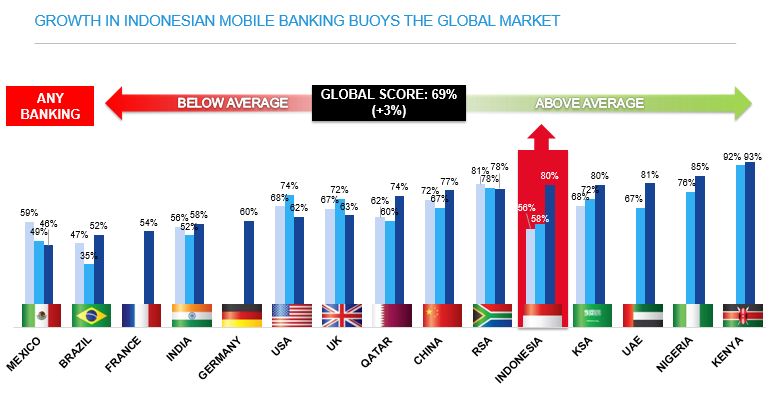
Perbankan kerap berkembang di Indonesia dibuktikan dengan meningkatnya angka dari tahun ke tahun. Perkembangan tidak hanya terjadi dari sisi kegiatan penyaluran dana tetapi juga dari jumlah aset dan bank yang terus bertambah. Berdasarkan data yang didapat dari OJK (2019), pada akhir tahun 2015 jumlah penyaluran dana bank umum hanya sebesar 5,95 Miliar Rupiah dan pada akhir tahun 2019 sudah mencapai 8,28 Miliar Rupiah. Begitu juga aspek lain yang ikut meningkat setiap tahunnya. Semakin meningkatnya kebutuhan kita akan produk perbankan, maka pihak bank pun mulai mencari inovasi baru untuk meningkatkan kualitas, kenyamanan, dan keamanan bagi nasabahnya.



Gambar 1.2 Pemanfaatan Internet Bidang Ekonomi

Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (2018)

Pemanfaatan internet bisa diberbagai bidang, salah satunya ekonomi. Berdasarkan grafik di atas pemanfaatan internet tertinggi digunakan untuk mencari harga, disusul membantu pekerjaan, informasi membeli, beli *online*, cari kerja, transaksi perbankan, dan jual *online*. Meskipun transaksi perbankan termasuk yang terendah, tetapi dengan meningkatnya sarana prasarana dan adanya perkembangan teknologi, maka muncullah banyak inovasi. Inovasi tersebut menghasilkan layanan yang disebut sebagai *e-banking (electronic banking)* yang sudah tidak asing lagi bagi kita. *E-banking* merupakan layanan yang memungkinkan nasabah bank untuk memperoleh informasi, melakukan komunikasi, dan melakukan transaksi perbankan melalui media elektronik seperti *Automatic Teller Machine (ATM), Electronic Data Capture (EDC)/ Point Of Sales (POS), internet banking, SMS banking, mobile banking, e-commerce, phone banking,* dan *video banking* (OJK, 2015). Salah satu yang paling sering kita gunakan adalah *mobile banking (m-banking)*. Menurut OJK (2015) *m-banking* merupakan layanan yang memungkinkan nasabah bank melakukan transaksi perbankan melalui ponsel atau *smartphone*.



Gambar 1.3 Pertumbuhan Mobile Banking

Sumber: Daily Social (2015)

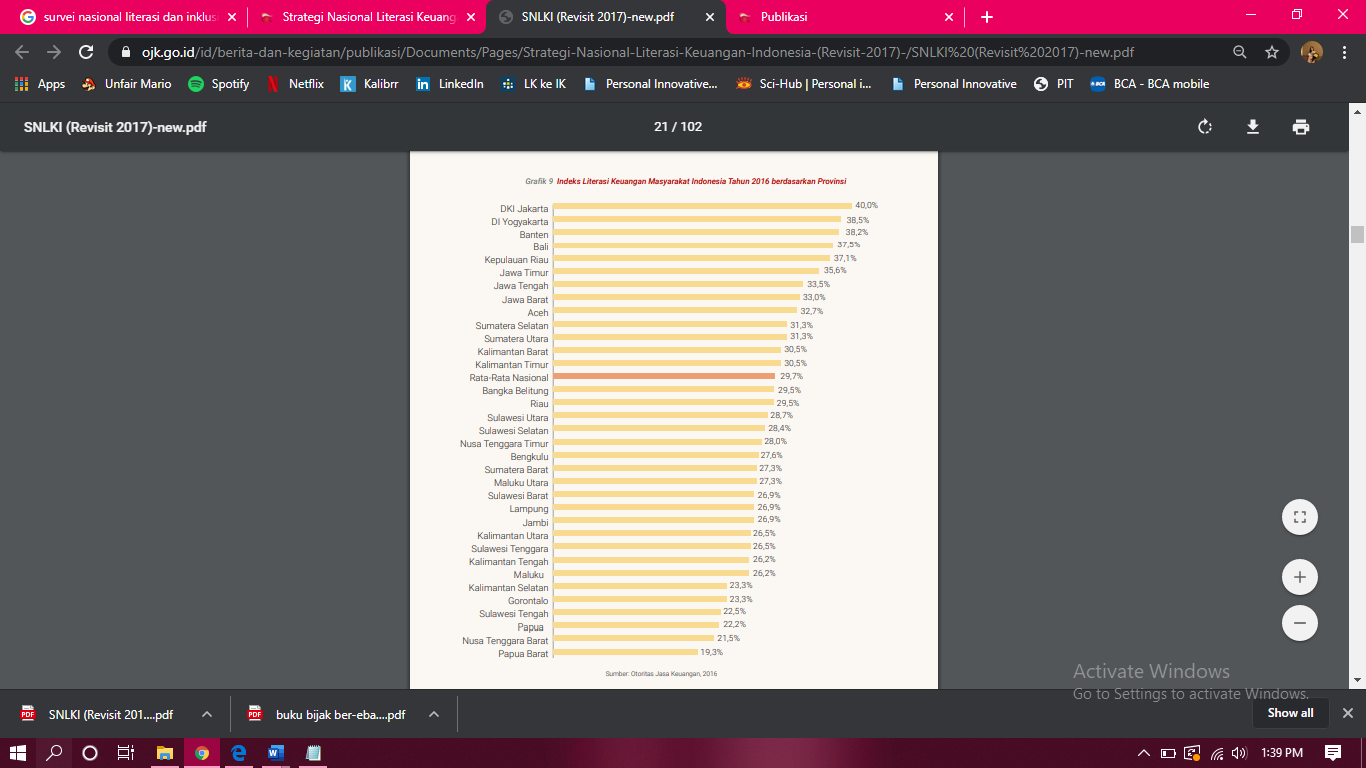
Menurut Daily Social (2015) secara keseluruhan pengguna *m-banking* tertinggi adalah Kenya dengan total responden sebanyak 93%, disusul oleh Nigeria dengan total 85%. Penggunaan *m-banking* di Indonesia tergolong tinggi dengan total 80% responden menjawab sudah menggunakannya. Meskipun belum setinggi di negara-negara Afrika, tetapi angka ini lebih baik daripada capaian berbagai negara Asia lainnya. Faktor lain yang membuat *m-banking* lebih diminati adalah menawarkan kemudahan jika dibandingkan dengan *SMS banking* karena nasabah tidak perlu mengingat format pesan *SMS* yang akan dikirimkan ke bank dan juga nomor tujuan *SMS banking*. Fitur-fitur layanan *m-banking* antara lain layanan informasi dan layanan transaksi, seperti transfer, pembayaran tagihan, pembelian, dan berbagai fitur lainnya.

Agar dapat membantu perkembangan *m-banking*, kita harus mengerti salah satu hal yang berkaitan dengannya, yaitu perbedaan individu (*individual differences)* (C. Kim et al., 2010)*.* Penelitian ini mengukur *individual differences* berdasarkan *personal innovativeness* dan *mobile banking (m-banking) knowledge* karena berperan penting dalam sistem informasi*.* *Personal innovativeness* merupakan kemauan seorang individu untuk mencari tahu dan menggunakan sistem informasi yang terbaru, sementara *m-banking knowledge* adalah seberapa jauh seorang invidu mengetahui tentang *m-banking* yang digunakan untuk menunjang kegiatan perbankannya.

Hal-hal yang telah disebutkan diatas merupakan beberapa variabel yang akan digunakan penulis untuk mencari tahu faktor yang mempengaruhi inklusi keuangan. Hal penting lain yang digunakan sebagai variabel untuk mencari tahu faktor yang mempengaruhi inklusi keuangan ialah literasi keuangan. Menurut Kemendikbud (2017), literasi keuangan adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. Sementara OJK (2017) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan risiko keuangan, berikut keterampilan, motivasi, serta keyakinan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya tersebut dalam rangka membuat keputusan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan (*financial well-being*) individu dan masyarakat, dan berpartisipasi dalam bidang ekonomi.

Meskipun pertumbuhan ekonomi di Indonesia bisa dibilang cukup besar setiap tahunnya, namun masih sering terjadi kesenjangan ekonomi dan sosial di masyarakat. Penyebabnya adalah sebagian besar masyarakat masih minim pengetahuan dan keterampilannnya dalam literasi keuangan yang mengakibatkan rendahnya pemanfaatan produk perbankan. OJK (2017) mengatakan seorang individu membutuhkan pengetahuan dasar tentang keuangan yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk mencapai kehidupan yang lebih berkualitas. Dengan mengenal literasi keuangan, masyarakat juga dapat membantu pertumbuhan ekonomi, menurunkan tingkat inflasi, dan tingkat kesenjangan sosial akan menurun.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2019) pada tahun 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan mencapai 38,03% dan indeks inklusi keuangan 76,19%. Angka tersebut meningkat dibanding hasil survei OJK 2016 yaitu indeks literasi keuangan 29,7% dan indeks inklusi keuangan 67,8%. Dengan demikian dalam 3 tahun terakhir terdapat peningkatan pemahaman keuangan (literasi) masyarakat sebesar 8,33%, serta peningkatan akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan (inklusi keuangan) sebesar 8,39%.



Gambar 1.4 Indeks Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia tahun 2016

Sumber: OJK (2017)

Secara keseluruhan rata-rata indeks literasi keuangan nasional di Indonesia pada tahun 2016 adalah 29,7%. Berdasarkan grafik di atas, hanya terdapat 13 dari 34 provinsi yang memiliki indeks literasi keuangan di atas rata-rata nasional dengan 3 yang tertinggi yaitu DKI Jakarta, DI Yogyakarta, dan Banten.



Gambar 1.5 Indeks Inklusi Keuangan Masyarakat Indonesia tahun 2016

Sumber: OJK (2017)

Sementara secara keseluruhan rata-rata indeks inklusi keuangan nasional di Indonesia pada tahun 2016 adalah 67,8%. Berdasarkan grafik di atas, terdapat 16 dari 34 provinsi yang memiliki indeks literasi keuangan di atas rata-rata nasional dengan 3 yang tertinggi yaitu DKI Jakarta, DI Yogyakarta, dan Bali.

Secara umum, inklusi keuangan dapat diartikan sebagai hak setiap orang untuk memiliki akses dan layanan penuh dari lembaga keuangan secara efektif dan efisien. Kitakogelu (2018) mendefinisikan inklusi keuangan digital sebagai tujuan akses digital dan penggunaan serta layanan formal keuangan oleh populasi yang tak terkecuali dan pelayanan yang layak.

Penelitian yang dilakukan oleh Sun & Havidz (2019), dalam penelitiannya menggunakan variabel independen *personal innovativeness* dan *m-banking knowledge*, hanya *m-banking knowledge* yang berpengaruh positif pada penelitian tersebut. Sementara Kirana (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan dan *mobile payment* terhadap inklusi keuangan di daerah Jabodetabek. Penelitian ini menggunakan uji parsial dengan hasil semua variabel memiliki pengaruh positif kecuali variabel sikap keuangan. Oleh karena itu, belum diketahui apakah terdapat pengaruh positif dari *personal innovativeness* dan sikap keuangan terhadap inklusi keuangan. Grohmann et al. (2018) meneliti menggunakan variabel independen literasi keuangan dan variabel dependen inklusi keuangan. Mereka memulai analisis dengan melihat hubungan antara proporsi orang di suatu negara yang dapat dianggap melek finansial dan empat ukuran inklusi keuangan. Hasilnya ditemukan hubungan positif dan signifikan antara literasi keuangan dan keempat ukuran inklusi keuangan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, menurut penulis *individual differences* dan literasi keuangandapat dijadikan variabel penelitian yang dapat berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Semakin berkembangnya teknologi dan tingkat pemahaman masyarakat dapat membangun perekonomian Indonesia ke arah yang lebih baik dan stabil. Dengan begitu masyarakat dapat hidup sejahtera dan mengurangi tingkat kesenjangan sosial. Penulis memilih daerah Jabodetabek sebagai sasaran penelitian karena sesuai dengan data yang ada, Jabodetabek masih masuk dalam jajaran provinsi dengan persentase yang di atas rata-rata, sehingga data yang didapatkan akan lebih valid. Sehingga judul penelitian ini adalah, “Perbedaan Individu dan Literasi Keuangan Sebagai Faktor Penentu Inklusi Keuangan: Studi Empiris di Wilayah Jabodetabek”.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditentukan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *personal innovativeness (PIN)* mempunyai pengaruh positif terhadap inklusi keuangan (FI) di daerah Jabodetabek?
2. Apakah *m-banking knowledge (MBK)* mempunyai pengaruh positif terhadap inklusi keuangan (FI) di daerah Jabodetabek?
3. Apakah pengetahuan keuangan (FK) mempunyai pengaruh positif terhadap inklusi keuangan (FI) di daerah Jabodetabek?
4. Apakah perilaku keuangan (FB) mempunyai pengaruh positif terhadap inklusi keuangan (FI) di daerah Jabodetabek?
5. Apakah sikap keuangan (FA) mempunyai pengaruh positif terhadap inklusi keuangan (FI) di daerah Jabodetabek?

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang diharapkan untuk dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bahwa *personal innovativeness (PIN)* mempunyai pengaruh positif terhadap inklusi keuangan (FI) di daerah Jabodetabek.
2. Untuk mengetahui bahwa *m-banking knowledge (MBK)* mempunyai pengaruh positif terhadap inklusi keuangan (FI) di daerah Jabodetabek.
3. Untuk mengetahui bahwa pengetahuan keuangan (FK) mempunyai pengaruh positif terhadap inklusi keuangan (FI) di daerah Jabodetabek.
4. Untuk mengetahui bahwa perilaku keuangan (FB) mempunyai pengaruh positif terhadap inklusi keuangan (FI) di daerah Jabodetabek.
5. Untuk mengetahui bahwa sikap keuangan (FA) mempunyai pengaruh positif terhadap inklusi keuangan (FI) di daerah Jabodetabek.

## Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut

1. Bagi Penulis
   1. Menambah pengetahuan dan informasi khususnya mengenai inklusi keuangan, perbedaan individu*,* dan literasi keuangan.
   2. Menambah pengetahuan khususnya untuk lebih memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi inklusi keuangan.
2. Bagi Masyarakat di Jabodetabek
   1. Sebagai bahan pembelajaran untuk mengetahui lebih banyak mengenai inklusi keuangan, perbedaan individu, dan literasi keuangan.
   2. Untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya inklusi keuangan.
3. Bagi Perbankan
   1. Sebagai bahan masukan bagi lembaga bank untuk melakukan sosialisasi mengenai inklusi keuangan
   2. Menyediakan materi mengenai inklusi dan literasi keuangan bagi perbankan.
4. Bagi Pemerintah
   1. Sebagai bahan masukan dan saran bagi lembaga pemerintah untuk membantu pertumbuhan ekonomi.
   2. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pemerintah untuk melakukan sosialisasi mengenai inklusi keuangan

## Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengambil responden khususnya masyarakat yang berada di wilayah daerah Jabodetabek. Berdasarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi inklusi keuangan, maka penelitian ini membatasi masalah dengan menentukan lima faktor yaitu *personal innovativeness*, *m-banking knowledge,* pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan.

## Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penulisan dalam proposal skripsi ini yakni:

BAB 1: Pendahuluan

Bab ini menguraikan secara garis besar tentang latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB 2: Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini menjelaskan landasan teori dari penelitian ini dan menjadi referensi untuk mendukung penelitian yang akan dilaksanakan, disertai dengan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB 3: Objek Penelitian dan Metode Penelitian

Bab ini akan diuraikan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis.

BAB 4: Hasil dan Bahasan

Bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian dan bahasan skripsi yang dikembangkan berdasarkan hasil pengujian hipotesis berupa hasil analisis statistik deskriptif, hasil uji empiris, pengujian kekokohan model statistik, dan pembahasan dari hasil pengujian hipotesis tersebut dikaitkan dengan hasil dari penelitian sebelumnya atau dari teori yang sudah ada.

BAB 5: Kesimpulan dan Saran

Bab ini menguraikan kesimpulan dari hasil penilitian (Bab 4) yang dapat menjawab masalah penelitian yang telah disampaikan pada Bab 1, keterbatasan dalam melakukan penelitian, dan berisikan saran bagi pengguna yang akan menggunakan hasil penelitian, serta usulan untuk penelitian selanjutnya.

**LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

## Perbankan Indonesia

Sejarah perkembangan bank di Indonesia dimulai sejak masa sebelum kemerdekaan. Banyak hal yang terjadi hingga bisa terbentuk bank yang ada pada saat ini.

### **Sejarah Perbankan Indonesia**

Menurut Bank Indonesia (2007) awal perkembangan bank di Indonesia tidak terlepas dari kedatangan VOC. Setelah mengalami beberapa kali kebangkrutan, akhirnya muncullah *De Javasche Bank* yang didirikan pada tahun 1828, yang merupakan bank Belanda yang berhasil berkembang dan merupakan cikal bakal bank sentral Indondesia. Pada saat pemerintahan Jepang, hanya satu bank yang diakui yaitu Bank Rakyat Indonesia atau dalam Bahasa Jepangnya *Syomin Ginko,* sementara *De Javasche Bank* dikuasai oleh pihak Jepang. Tak lama setelah merdeka pemerintah melakukan nasionalisasi terhadap *De Javasche Bank.*

Di awal kemerdekaan Indonesia memiliki dua bank pemerintah, yaitu Bank Negara Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia (Rizal, 2008). Selain itu terdapat empat bank swasta nasional, yaitu Bank Surakarta MAI di Solo, Bank Indonesia di Palembang, Bank Dagang Nasional di Medan, dan *Indonesian Banking Corporation* di Yogyakarta. Dengan meningkatnya rasa nasionalisme dan hasrat kemerdekaan dari rakyat di wilayah Federal, maka bermunculan pula bank-bank swasta nasional yang umumnya merupakan bank umum dan sebagian besar bergerak di bidang perdagangan.

Pada masa orde baru pembangunan ekonomi dan nasional menjadi prioritas dalam mengendalikan masa depan bangsa Indonesia dan Bank Indonesia (BI) mempunyai peran penting dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional. Oleh karena itu, penataan kembali perbankan dan BI merupakan prioritas bagi awal pelaksanaan program orde baru (Unit Khusus Museum Bank Indonesia, 2007). Guna meningkatkan mobilisasi dana masyarakat, BI memperkenalkan TABANAS (Tabungan Pembangunan Nasional) dan TASKA (Tabungan Asuransi Berjangka) pada tahun 1970 yang melengkapi Deposito Inpres 1968. Selain itu, BI juga menyediakan dana yang cukup besar melalui Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI) yang diberikan kepada tujuh bank pemerintah untuk membiayai program kredit dalam rangka mobilisasi dana masyarakat. BI dengan dukungan pemerintah pada tahun 1971–1972 melaksanakan kebijakan Program Penertiban Bank Swasta Nasional dengan sasaran untuk mengurangi jumlah bank swasta nasional dan memperkuat bank yang ingin tetap melanjutkan kegiatannya.

Menurut Bank Indonesia (2008), pada tahun 1988 pemerintah bersama BI melangkah lebih lanjut dalam deregulasi perbankan dengan mengeluarkan Paket Kebijakan Deregulasi Perbankan 1988 (Pakto 88) yang menjadi titik balik dari berbagai kebijakan penertiban perbankan 1971–1972. Akibat Pakto 88, mulai 1997 perkembangan usaha perbankan menjadi lebih sulit dikendalikan.

“Awal Juli 1997, terjadi gejolak nilai tukar yang memunculkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional dan upaya yang semula dimaksudkan untuk memulihkan kepercayaan kepada perbankan ternyata oleh masyarakat ditanggapi secara negatif dan mengakibatkan masyarakat melakukan penarikan dan pengalihan dana secara besar-besaran. Pemerintah yang kekurangan dana meminta bantuan kepada Bank Indonesia untuk melakukan program penjaminan terlebih dahulu, yang kemudian dikenal dengan istilah Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI). Selain itu pemerintah juga membentuk Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) yang bertugas melaksanakan program penjaminan pemerintah atas kewajiban bank-bank umum sekaligus melakukan upaya-upaya penyehatan perbankan. Kemudian ada program rekapitalisasi yang memberikan dampak meningkatnya BLBI untuk menutup kewajiban pemerintah kepada nasabah atau kreditur bank yang di-BBKU (Bank Beku Kegiatan Usaha).” (Mudjijah et al., 2019).

Ginting (2017) mengatakan untuk mewujudkan struktur perbankan yang stabil, BI bersama dengan pemerintah merancang Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Dalam skenario API, bank-bank diwajibkan memperkuat permodalannya sesuai dengan lingkup operasionalnya yang berarti semakin luas lingkup operasionalnya maka semakin besar pula permodalan yang dipersyaratkan. Dengan demikian bank-bank kecil yang selama ini rentan terhadap gejolak terus didorong untuk menjadi besar. Setelah struktur perbankan mulai stabil, pemerintah mulai mencoba mengembangkan sistem, jasa, dan produk perbankan agar semakin kekinian.

### **Jasa dan Produk Perbankan**

Bank Indonesia (2005) mengatakan produk bank adalah produk dan atau jasa perbankan termasuk produk dan atau jasa lembaga keuangan bukan bank yang dipasarkan oleh bank sebagai agen pemasaran. Menurut Novi (2017) ada beberapa jenis produk perbankan, yaitu pertama produk dana seperti tabungan, giro, dan deposito. Kedua produk kredit seperti kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi. Kemudian ada produk jasa layanan seperti pengiriman uang, *letter of credits,* kliring, dan *money changer.*

Dengan adanya perkembangan teknologi maka bank mulai mengembangkan e*lectronic banking (e-banking)* untuk memberikan kemudahan dan kepraktisan bagi penggunanya*.* Menurut Lestari (2016) *e-banking* adalah layanan yang memberikan kesempatan bagi nasabah bank untuk memperoleh informasi, melakukan komunikasi, dan melakukan transaksi perbankan melalui media elektronik seperti *Automatic Teller Machine (ATM), phone banking,* *Electronic Fund Transfer (EFT),* *Electronic Data Capture (EDC)/Point of Sales (POS), internet banking* dan *mobile banking.*

## *Mobile Banking (M-banking)*

Berdasarkan penelitian oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (2018), pemanfaatan internet tertinggi digunakan untuk mencari harga, disusul membantu pekerjaan, informasi membeli, beli *online*, cari kerja, transaksi perbankan, dan jual *online*. Meskipun transaksi perbankan termasuk yang terendah, tetapi dengan meningkatnya sarana prasarana dan adanya perkembangan teknologi, maka muncullah banyak inovasi. Inovasi tersebut menghasilkan layanan yang disebut sebagai *mobile banking (m-banking)* yang sudah tidak asing lagi bagi kita.

*M-banking* merupakan salah satu bagian dari *financial technology*. Dewayanti et al. (2018) mengatakan jumlah pengguna internet yang diperkirakan akan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun akan memengaruhi pertumbuhan pengguna layanan *m-banking*, karena dalam menggunakan layanan tersebut diperlukan jaringan internet dan *smartphone* yang mendukung. Salah satu pengertian *m-banking* adalah jenis layanan keuangan yang dapat diperoleh orang melalui berbagai *gadget* seperti ponsel atau tablet, di mana saja-kapan saja yang sangat bermanfaat untuk memeriksa informasi saldo, pembayaran tagihan listrik, dan sebagainya, serta hemat waktu dan mudah dalam penggunaannya (Khandelwal, 2019).

Menurut Ledesman (2019) ada beberapa layanan yang digunakan dalam *m-banking*, antara lain untuk mengirim uang antar rekening bank, untuk membayar tagihan telepon rumah, listrik, angsuran kredit rumah, mobil, motor, atau pinjaman apapun setiap bulan atau asuransi jiwa, asuransi mobil, dan transaksi non-finansial lainnya. Daily Social (2015) mengatakan penggunaan *m-banking* di Indonesia tergolong tinggi dengan total 80% responden menjawab sudah menggunakannya. Faktor lain yang membuat *m-banking* lebih diminati adalah menawarkan kemudahan jika dibandingkan dengan *SMS banking* karena nasabah tidak perlu mengingat format pesan *SMS* yang akan dikirimkan ke bank dan juga nomor tujuan *SMS banking* (Sulfiana, 2020). Dengan meningkatnya pengguna *m-banking­* berarti semakin banyak orang yang terhubung dengan lembaga perbankan dan dapat berkontribusi dalam meningkatkan inklusi keuangan (Kemal, 2019).

Agar dapat membantu perkembangan *m-banking*, kita harus mengerti salah satu hal yang berkaitan dengannya, yaitu perbedaan individu (*individual differences*)(Kim et al., 2010)*.* Penelitian ini mengukur *individual differences* berdasarkan *personal innovativeness* dan *mobile banking (m-banking) knowledge* karena berperan penting dalam sistem informasi.

## Perbedaan Individu (*Individual Differences)*

Meskipun dalam generasi yang sama, seorang individu sangat berbeda dalam pengalaman, preferensi, dan perilaku yang berkaitan dengan teknologi (Wang et al., 2018). Dalam jurnalnya, Barak & Levenberg (2016) mengatakan individu yang berpikir fleksibel terbuka untuk ide-ide baru menunjukkan keberhasilan yang lebih besar dalam menghadapi perubahan kehidupan. Mereka memproses informasi baru dan menjelajahi lingkungan baru dengan mudah. Penelitian yang dilakukan oleh Zmud (1979) mengenai pengaruh *individual differences* terhadap keberhasilan *management information system (MIS)* menunjukkan bahwa *individual differences* mempengaruhi keberhasilan *MIS* meskipun belum diketahui mengenai hubungan spesifik yang terlibat.

*Individual differences* sendiri memiliki pengertian karakteristik psikologis yang membedakan satu orang dari orang lain dan dengan demikian membantu untuk mendefinisikan individualitas setiap orang (Williamson, 2018). Dalam jurnalnya, Suryandari (2002) membedakan *individual differences* menjadi tiga kelompok, yaitu pertama demografi yang mencakup jenis kelamin, umur, pengalaman, dan pendidikan. Kedua adalah kepribadian yang menggambarkan perasaan atau emosi mengenai sesuatu. Ketiga cara berpikir yang menunjukkan cara seseorang dalam mencari, menganalisa, mengevaluasi, dan menginterpretasikan data.

Suryandari (2002) mengatakan *individual differences* mempengaruhi seseorang untuk terus meningkatkan pengetahuan mengenai teknologi. Secara tidak langsung hal ini akan berdampak positif terhadap literasi keuangan karena seorang individu akan terus memperbaharui informasi menggunakan teknologi mengenai keuangan demi meningkatkan kesejahteraan ekonominya.

Penelitian ini mengukur *individual differences* berdasarkan *personal innovativeness* dan *mobile banking (m-banking) knowledge* karena berperan penting dalam sistem informasi (Chen et al., 2000).

### ***Personal Innovativeness (PIN)***

Dalam jurnalnya, Lu et al. (2005) mengatakan sudah sejak lama diakui bahwa individu yang sangat inovatif adalah pencari informasi aktif tentang ide-ide baru dan individu dengan inovasi pribadi yang lebih tinggi diharapkan untuk mengembangkan keyakinan yang lebih positif tentang teknologi. Masih banyak individu yang kurang memiliki keahlian mengenai layanan *m-banking* terbaru tentu akan memberikan dampak dengan adanya suatu inovasi yang akan mempengaruhi keinginan untuk menggunakan suatu teknologi (Kim et al., 2010).

*Personal innovativeness* dapat didefinisikan sebagai individu yang bersedia mengambil resiko dan memiliki kemauan untuk menggunakan sistem informasi, suatu gagasan atau ide yang masih baru, serta mampu mengatasi tingkat ketidakpastian yang tinggi (Agarwal & Prasad, 1998).

Peneliti sistem informasi mempercayai bahwa individu akan dapat terus menemukan dan mengadopsi fitur baru setelah suatu sistem diadopsi, dimana dalam hal ini memberi individu kesempatan untuk menunjukan inovasi mereka dalam perilaku adopsi dan penelitian lainnya menemukan perilaku setelah mengadopsi adalah penerimaan sistem informasi yang cepat (Lu, 2014). Indikator untuk mengukur *personal innovativeness* adalah ingin mengetahui cara menggunakan teknologi baru, ingin menggunakan teknologi baru untuk memenuhi kebutuhannya, mencoba bereksperimen dengan teknologi baru (Thakur et al., 2016).

### ***Mobile Banking Knowledge (MBK)***

*M-banking* menggunakan infrastruktur telepon seluler yang berkembang pesat saat ini dan berpotensi untuk digunakan dengan cepat dan terjangkau untuk memperluas akses ke layanan keuangan di antara orang-orang yang tidak memiliki rekening bank (World Bank, 2006). OJK (2015) mengatakan *m-banking* merupakan layanan yang memungkinkan nasabah bank melakukan transaksi perbankan melalui ponsel atau *smartphone.*

Menurut Kim et al. (2010), pengguna yang memiliki pengetahuan luas tentang pembayaran dalam hal pengungkapan informasi pribadi kepada vendor seluler, mereka akan mendapatkan pengalaman menggunakan transaksi *m-banking* dengan lebih mudah daripada mereka yang kurang memiliki pengetahuan tersebut. Hal serupa juga diungkapkan oleh Alsamydai (2014), bahwa pengetahuan pelanggan yang terbatas tentang layanan *m-banking* memiliki dampak pada manfaat yang dirasakan dari *m-banking.*

## Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan literasi dasar yang berisi pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk kesejahteraan hidup sekaligus kebutuhan dasar bagi setiap orang untuk meminimalisasi, mencari solusi, dan membuat keputusan yang tepat dalam masalah keuangan (Kemendikbud, 2017). OECD (2016) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan resiko keuangan dalam rangka membuat keputusan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan (*financial well-being*) individu dan masyarakat, serta berpartisipasi dalam bidang ekonomi. Di sisi lain, Amidjono (2016) mengatakan literasi keuangan merupakan suatu rangkain proses atau aktivitas untuk memperluas pengetahuan, kompetensi dan keterampilan dari seseorang ataupun kelompok yang lebih luas sehingga mereka dapat mengelola keuangan dengan lebih baik.

OJK (2017) mengatakan literasi keuangan tidak terbatas pada pengertian pengetahuan, keterampilan dan keyakinan akan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan semata, namun sikap dan perilaku pun dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan literasi keuangan yang selanjutnya dapat mendorong terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat melalui literasi keuangan diyakini akan mendukung upaya pencapaian stabilitas sistem keuangan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan yang lebih inklusif. Pada negara berpenghasilan tinggi, literasi keuangan dianggap sebagai pelengkap dari perlindungan konsumen, sedangkan pada negara berpenghasilan rendah, jangkauan keuangan jauh lebih terbatas (Sanistasya et al., 2019). Peranan literasi keuangan yang akan membantu negara berkembang untuk lebih fokus meningkatkan akses keuangan serta pelayanan keuangan. Dengan pemahaman mengenai konsep-konsep dasar keuangan yang baik maka ketika membuat keputusan tentang keuangan tidak mengalami masalah di masa depan sehingga mampu menunjukkan perilaku keuangan yang sehat untuk menentukan prioritas kebutuhan bukan hanya sekedar keinginan.

Tingkat literasi keuangan di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini dinyatakan oleh OJK (2017), hanya 29,7% masyarakat Indonesia yang memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan (*well literate).* Kesulitan keuangan dapat terjadi bukan hanya karena minimnya pengetahuan, tapi dapat dipengaruhi oleh salahnya tindak pengelolaan keuangan itu sendiri. Pengelolaan keuangan yang tepat harus didukung oleh literasi keuangan yang baik. Berapapun tingginya tingkat pendapatan seseorang, tanpa pengelolaan yang tepat maka keamanan keuangan akan sulit dicapai (Anugrah, 2018).

Prinsip dasar literasi keuangan menurut Kemendikbud (2017), yaitu:

1. Keutuhan: unsur-unsur literasi keuangan sejalan dengan lima literasi dasar yang lain.
2. Inklusif: merangkul semua pihak dengan terbuka dan setara (membuka kesempatan atau peluang yang berasal dari pihak lain).
3. Partisipatif: melibatkan dan memanfaatkan berbagai pemangku kepentingan literasi keuangan, dan berbagai sumber daya yang dimiliki berbagai pemangku kepentingan.
4. Kesesuaian perkembangan psikologis, sosial, dan budaya: bahan-bahan, program, dan kegiatan literasi keuangan selaras dengan perkembangan individu, perkembangan sosial, dan budaya yang melingkupi individu.
5. Keberlanjutan: seluruh program, kegiatan, dan hasilnya harus berlanjut dan saling menopang.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK (2017)(OJK, 2013)(OJK, 2013)(OJK, 2013)(OJK, 2013)(OJK, 2013)(OJK, 2013)(OJK, 2013)(OJK, 2013)(OJK, 2013)(OJK, 2013)(OJK, 2013)(OJK, 2013)(OJK, 2013)(OJK, 2013)(OJK, 2013)(OJK, 2013), tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian. Yang pertama s*ufficient literate* (67,8 %), yaitu penduduk yang memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan. Kedua *well literate* (29,7 %), yaitu penduduk yang memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Ketiga l*ess literate* (2,09 %), yaitu penduduk yang hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan. Keempat n*ot literate* (0,41%), yaitu penduduk yang tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Literasi keuangan diadopsi dari beberapa penelitian yang menggabungkan dimensi keterampilan pengetahuan, sikap, dan perilaku untuk membuat keputusan keuangan sehingga pada akhirnya mencapai keuangan pribadi yang benar. Definisi tersebut menunjukkan berbagai dimensi dan kemungkinan pengukuran literasi keuangan terkait *financial knowledge*, *financial behavior*, dan *financial attitudes* (OECD, 2016)*.* Menurut Wiharno (2018), literasi keuangan merupakan kombinasi dari pengetahuan keuangan*,* perilaku keuangan, dan sikap keuangan. Untuk pengembangan penelitian ini maka konsep literasi keuangan dibagi ke dalam tiga aspek, yaitu pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan.

### **Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*)**

Pengetahuan keuangan (FK) adalah pemahaman istilah dan konsep keuangan yang diperlukan untuk digunakan sehari- hari dalam kehidupan bermasyarakat seperti tentang inflasi, tingkat pengembalian, sarana investasi, dan manajemen resiko (Wiharno, 2018).

“Pengetahuan keuangan mengacu pada apa yang diketahui individu tentang masalah keuangan pribadi, yang diukur dengan tingkat pengetahuan mereka tentang berbagai konsep keuangan pribadi. Pengetahuan keuangan tidak hanya membantu individu menggunakan uang secara bijak, tetapi membantu individu yang sering dihadapkan dengan situasi *trade-off* dimana individu dipaksa keadaan untuk mengorbankan kepentingan seseorang demi kepentingan orang lain.” (Pradiningtyas & Lukiastuti, 2019).

Seorang individu dengan tingkat pengetahuan keuangan yang tinggi mungkin tidak selalu memiliki persepsi diri yang positif tentang tingkat pengetahuannya mengenai pengelolaan keuangan mereka. Namun dilain sisi, dengan adanya pengetahuan keuangan dapat mempengaruhi perilaku keuangan secara positif seperti membayar tagihan tepat waktu, memiliki tabungan dan investasi, kemampuan untuk mengelola kartu kredit secara bijak, memiliki rencana pensiun yang tepat, partisipasi yang lebih besar di pasar keuangan, dan diversifikasi yang lebih baik (Lajuni et al., 2018).

### **Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*)**

Menurut Tang & Baker (2016), memiliki evaluasi positif terhadap diri sendiri mungkin juga penting bagi individu untuk memulai dan bertahan dengan proses manajemen keuangan yang menakutkan. Memiliki pengetahuan keuangan memang penting tapi tidak mencukupi untuk menghasilkan perilaku keuangan yang baik. Dalam bukunya, Baker et al. (2017) menuliskan adanya hubungan antara perilaku dan emosional yang mempengaruhi berbagai pengambilan keputusan mengenai keuangan, layanan, produk, dan pasar.

Lajuni et al. (2018) telah mengakui seberapa baik untuk secara efektif memprediksi proses keuangan dan ekonomi tergantung pada bagaimana kita dapat memahami sikap dan perilaku masyarakat terhadap keuangan, serta karakteristik berbagai kelompok sosial yang berbagi pandangan dan perilaku yang sama.

### **Sikap Keuangan (*Financial Attitude*)**

Sikap keuangan (FA) didefinisikan sebagai aplikasi prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan memelihara nilai melalui pembuatan keputusan dan pengelolaan sumber daya sebaik-baiknya (Wiharno, 2018). Sikap keuangan adalah kecenderungan psikologis yang diekspresikan ketika mengevaluasi praktik manajemen keuangan yang direkomendasikan dengan beberapa tingkatan kesepakatan dan ketidaksepakatan (Pradiningtyas & Lukiastuti, 2019). Sikap terhadap uang merupakan bentuk persepsi dari individu mengenai uang berdasarkan pengalaman dan keadaan yang pernah dialami dalam hidupnya.

Anugrah (2018) mengatakan seseorang yang paham dengan kondisi keuangannya dan mampu menyikapi uang yang dimilikinya menunjukan bahwa seseorang tersebut mempunyai sikap keuangan yang baik maka dengan pengelolaan keuangan yang baik nantinya tidak akan terjebak pada sikap yang berlebihan. Memahami aspek kepribadian dalam mengelola keuangan dibutuhkan untuk sukses mengelola keuangan karena setiap tipe kepribadian berbeda dalam cara mengelola keuangannya (Humaira & Sagoro, 2018).

## Inklusi Keuangan (*Financial Inclusion)*

Inklusi keuangan (FI) adalah kondisi ketika setiap anggota masyarakat mempunyai akses terhadap berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas secara tepat waktu, lancar, dan aman dengan biaya terjangkau sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kemenkeu, 2016a). Dengan adanya peningkatan pada inklusi keuangan, Kitakogelu (2018) mengatakan individu yang sebelumnya dikecualikan secara finansial akan dapat berinvestasi dalam pendidikan, menabung, dan meluncurkan bisnis, dan hal ini dapat berpengaruh pada pengurangan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi.

Hartati & Azwar (2017) mengatakan seberapa besar kesempatan masyarakat untuk dapat mengakses dan menggunakan jasa keuangan, mencerminkan tingkat keuangan inklusif dalam ekonomi tersebut. Indeks Keuangan Inklusif (IKI) adalah salah satu cara alternatif untuk pengukuran keuangan inklusif yang menggunakan data makro ekonomi, terutama pada jangkauan layanan sektor perbankan. IKI terdiri dari tiga variabel utama, yaitu akses (*access*), penggunaan (*usage*) dan kualitas (*quality*) (Bank Indonesia, 2013).

### **Manfaat dan Indikator Inklusi Keuangan**

Beberapa alasan seperti *price barrier, information barrier,* dan *channel barrier* dapat menyebabkan masyarakat masuk dalam kategori *unbanked,* maka dibutuhkan manfaat dari inklusi keuangan. Adapun manfaat inklusi keuangan yaitu mengurangi kesenjangan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang pada akhirnya berujung pada penurunan tingkat kemiskinan, meningkatkan efisiensi ekonomi, mendukung stabilitas sistem keuangan, dan memberikan potensi pasar baru bagi perbankan (Bank Indonesia, 2013).

Menurut Kemenkeu (2016), indikator keuangan inklusif dikelompokkan menjadi tiga jenis dimensi, yaitu pertama akses yang merupakan kemampuan untuk menggunakan layanan keuangan formal dalam hal keterjangkauan secara fisik dan biaya. Indikatornya antara lain:

1. Jumlah kantor layanan keuangan formal per 100.000 (seratus ribu) penduduk dewasa.
2. Jumlah mesin *ATM/EDC/Mobile POS* lainnya per 100.000 (seratus ribu) penduduk dewasa.
3. Jumlah agen layanan keuangan per 100.000 (seratus ribu) penduduk dewasa.

Kedua penggunaan, yaitu mengukur kemampuan penggunaan aktual atas layanan dan produk keuangan. Indikator ini terdiri dari:

1. Persentase peningkatan jumlah lahan yang bersertifikat.
2. Jumlah penerima bantuan sosial yang disalurkan secara non tunai.
3. Jumlah rekening tabungan di lembaga keuangan formal per 1.000 (seribu) penduduk.
4. Jumlah rekening kredit di lembaga keuangan formal per 1.000 (seribu) penduduk dewasa.

Ketiga kualitas dari layanan perbankan, yaitu mengukur tingkat pemenuhan kebutuhan atas produk dan layanan keuangan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Indikatornya adalah:

1. Indeks literasi keuangan.
2. Jumlah pengaduan layanan keuangan.
3. Persentase penyelesaian layanan pengaduan

### **Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI)**

Pemerintah mencanangkan peningkatan indeks keuangan inklusif dan untuk mencapai target tersebut, pemerintah menetapkan lima pilar sebagai penyangga SNKI (Kemenkeu, 2016b). Bank Indonesia (2013) menyebutkan kelima pilar tersebut yaitu:

1. Edukasi keuangan merupakan strategi kebijakan untuk meningkatkan kapabilitas dalam mengelola keuangan yang dimulai dengan peningkatan pemahaman (pengetahuan) dan kesadaran masyarakat mengenai produk dan jasa keuangan.
2. Fasilitas keuangan publik merupakan strategi yang mengacu pada kemampuan dan peran pemerintah dalam penyediaan pembiayaan keuangan publik baik secara langsung maupun bersyarat guna mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat.
3. Pemetaan informasi keuangan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, terutama yang tadinya dikategorikan tidak layak untuk menjadi layak dalam memperoleh layanan keuangan oleh institusi keuangan formal.
4. Kebijakan / peraturan yang mendukung agar program dapat terlaksana dengan baik
5. Perlindungan konsumen agar masyarakat memiliki jaminan rasa aman dalam berinteraksi dengan institusi keuangan dalam memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan.

## Pengembangan Hipotesis Penelitian

### **Dampak *Personal Innovativeness (PIN)* Terhadap Inklusi Keuangan (FI) di Jabodetabek**

Belum banyak penelitian mengenai dampak *personal innovativeness* terhadap inklusi keuangan. Namun ada beberapa penelitian yang mengaitkan *personal innovativeness* dengan penggunaan *m-banking*. Penelitian untuk mengetahui hubungan antara *personal innovativeness* dengan penggunaan *m-banking* telah dilakukan oleh Kim et al. (2010) dan Lu (2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Kim et al. (2010) dan Lu (2014) menemukan bahwa *personal innovativeness* sebagai penentu penting dari *perceived ease of use* dari *m-banking­* memiliki hasil yang signifikan dalam mempengaruhi penggunaan *m-banking. M-banking* sendiri memiliki hubungan yang sangat erat dengan inklusi keuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan asumsi yang penulis jelaskan di atas, maka hipotesis yang diajukan penulis adalah:

*: personal innovativeness memiliki dampak positif terhadap inklusi keuangan di Jabodetabek*

### **Dampak *M-banking Knowledge (MBK)* Terhadap Inklusi Keuangan (FI) di Jabodetabek**

Belum banyak penelitian mengenai dampak *m-banking knowledge* terhadap inklusi keuangan. Namun ada beberapa penelitian yang mengaitkan *m-banking knowledge* dengan penggunaan *m-banking*. Penelitian untuk mengetahui hubungan antara *m-banking knowledge* dengan penggunaan *m-banking* telah dilakukan oleh Alsamydai (2014) dan Sun & Havidz (2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Alsamydai (2014) dan Sun & Havidz (2019) menemukan bahwa *m-banking knowledge* sebagai penentu penting dari *perceived ease of use* dari *m-banking­* memiliki hasil yang signifikan dalam mempengaruhi penggunaan *m-banking. M-banking* sendiri memiliki hubungan yang sangat erat dengan inklusi keuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan asumsi yang penulis jelaskan di atas, maka hipotesis yang diajukan penulis adalah:

*: m-banking knowledge memiliki dampak positif terhadap inklusi keuangan di Jabodetabek*

### **Dampak Pengetahuan Keuangan (FK) Terhadap Inklusi Keuangan (FI) di Jabodetabek**

Pradiningtyas & Lukiastuti (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan memberikan hasil pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan karena orang-orang yang berpengetahuan akan memilih *tools* keuangan yang memudahkan mereka untuk melakukan transaksi dan investasi. Hal ini berarti pengetahuan keuangan berpengaruh pada inklusi keuangan karena orang-orang tersebut memiliki akses terhadap layanan keuangan.

Hutabarat (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan pada masyarakat Jabodetabek memberikan hasil literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap inklusi keuangan. Literasi keuangan memiliki tiga komponen yaitu pengetahuan keuangan, perilaku keuangan dan sikap keuangan. Salah satu komponen ini, yaitu pengetahuan keuangan memiliki pengaruh positif terhadap inklusi keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Babych et al. (2018) menemukan bahwa pengetahuan keuangan mempengaruhi literasi keuangan, dan literasi keuangan mempengaruhi inklusi keuangan, dimana masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi akan lebih memperhatikan dan mengendalikan kondisi keuangan mereka.

Dalam penelitiannya, Grohmann et al. (2018) menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan keuangan terhadap inklusi keuangan. Dengan pengetahuan keuangan yang baik, maka seorang individu dapat mengakses dan membuat keputusan keuangan dengan lebih baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan asumsi yang penulis jelaskan di atas, maka hipotesis yang diajukan penulis adalah:

*: pengetahuan keuangan memiliki dampak positif terhadap inklusi keuangan di Jabodetabek*

### **Dampak Perilaku Keuangan (FB) Terhadap Inklusi Keuangan (FI) di Jabodetabek**

Hutabarat (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan pada masyarakat Jabodetabek memberikan hasil literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap inklusi keuangan. Literasi keuangan memiliki tiga komponen yaitu pengetahuan keuangan, perilaku keuangan dan sikap keuangan. Salah satu komponen ini, yaitu perilaku keuangan memiliki pengaruh positif terhadap inklusi keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Babych et al. (2018) menemukan bahwa perilaku keuangan dan sikap keuangan belum tentu mempengaruhi literasi keuangan, tetapi perilaku keuangan dan sikap keuagan mempengaruhi inklusi keuangan. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki perilaku dan sikap yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan asumsi yang penulis jelaskan di atas, maka hipotesis yang diajukan penulis adalah:

*: perilaku keuangan memiliki dampak positif terhadap inklusi keuangan di Jabodetabek*

### **Dampak Sikap Keuangan (FA) Terhadap Inklusi Keuangan (FI) di Jabodetabek**

Hutabarat (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan pada masyarakat Jabodetabek memberikan hasil literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap inklusi keuangan. Literasi keuangan memiliki tiga komponen yaitu pengetahuan keuangan, perilaku keuangan dan sikap keuangan. Salah satu komponen ini, yaitu sikap keuangan memiliki pengaruh positif terhadap inklusi keuangan.

Babych et al. (2018) melakukan penelitian dan menemukan bahwa perilaku keuangan dan sikap keuangan belum tentu mempengaruhi literasi keuangan, tetapi perilaku keuangan dan sikap keuagan mempengaruhi inklusi keuangan. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki perilaku dan sikap yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Pradiningtyas & Lukiastuti (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan memberikan hasil sikap keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan, yang berarti semakin baik sikap yang dimiliki seseorang terhadap uang maka semakin baik pula pengelolaan keuangan pribadinya. Sikap keuangan yang dimiliki akan membantu orang-orang dalam menentukan tindakan dan perilaku mereka dalam hal keuangan, baik dalam hal pengelolaan keuangan, penganggaran keuangan pribadi ataupun keputusan individu mengenai penyimpanan jangka panjang. Hal ini berarti sikap keuangan berpengaruh pada inklusi keuangan karena orang-orang tersebut memiliki akses terhadap layanan keuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan asumsi yang penulis jelaskan di atas, maka hipotesis yang diajukan penulis adalah:

*: sikap keuangan memiliki dampak positif terhadap inklusi keuangan di Jabodetabek*

## Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh *personal innovativeness, m-banking knowledge,* dan literasi keuangan terhadap inklusi keuangan belum banyak dilakukan sebelumnya. Berikut terangkum penelitian terdahulu mengenai *personal innovativeness, m-banking knowledge,* literasi keuangan, dan inklusi keuangan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nama Peneliti | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
| Grohmann et al. (2018) | *Does financial literacy improve financial inclusion? Cross country evidence* | * Literasi keuangan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan karena permintaan akan jasa keuangan dalam bentuk literasi keuangan dan pasokan jasa keuangan penting untuk inklusi keuangan * Meningkatkan pengetahuan keuangan dapat berpengaruh baik terhadap inklusi keuangan |
| Hutabarat (2018) | Pengaruh literasi keuangan dan *financial technology* terhadap inklusi keuangan pada masyarakat Jabodetabek | * Tingkat literasi keuangan masyarakat Jabodetabek berada pada taraf rata- rata 58,80% dan masih tergolong pada kelompok literasi keuangan yang rendah. * Tingkat inklusi keuangan masyarakat Jabodetabek berada pada taraf rata- rata 64,86%, terdapat 46% masyarakat yang berada dibawah persentase rata-rata dan 54% masyarakat berada diatas rata-rata indeks inklusi keuangan. * Literasi keuangan dan financial technology memiliki pengaruh terhadap inklusi keuangan secara bersama-sama dan nyata. Peningkatan literasi keuangan akan meningkatkan inklusi keuangan masyarakat. Semakin baik pengunaaan financial technology akan meningkatkan inklusi keuangan masyarakat pula. * Karakteristik masyarakat berdasarkan demografi, diperoleh hasil bahwa jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan dan pendapatan memiliki pengaruh signifikan secara keseluruhan terhadap inklusi keuangan. Variabel jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan memiliki pengaruh nyata terhadap inklusi keuangan. Namun, pendapatan masyarakat tidak berpengaruh nyata terhadap inklusi keuangan. |
| Kemal (2019) | *Mobile banking in the government-to-person payment sector for financial inclusion in Pakistan* | * Meningkatnya pengguna *m-banking­* berarti semakin banyak orang yang terhubung dengan lembaga perbankan dan dapat berkontribusi dalam meningkatkan inklusi keuangan * *M-banking* memberikan peluang untuk mencapai inklusi keuangan rumah tangga yang tidak memiliki rekening bank. |
| Kim et al. (2018) | *Mobile financial services, financial inclusion, and development: A systematic review of academic literature* | * *Mobile financial service* dapat meningkatkan inklusi keuangan untuk populasi berpenghasilan rendah di negara-negara berkembang. * Penggunaan perangkat seluler di negara-negara Afrika dan *mobile financial service* berpengaruh secara positif terhadap pendalaman keuangan dan aktivitas keuangan. |
| Kirana (2020) | Dampak Literasi Keuangan dan *Mobile Payment* Terhadap Inklusi Keuangan di Daerah Jabodetabek | * Pengetahuan keuangan memiliki dampak positif dan signifikan secara parsial terhadap inklusi keuangan di daerah Jabodetabek. * Perilaku keuangan memiliki dampak positif dan signifikan secara parsial terhadap inklusi keuangan di daerah Jabodetabek. * Sikap keuangan memiliki dampak negatif dan tidak signifikan secara parsial terhadap inklusi keuangan di daerah Jabodetabek. * Kemanfaatan *mobile payment* memiliki dampak positif dan signifikan secara parsial terhadap inklusi keuangan di daerah Jabodetabek. * Kemudahan *penggunaan mobile payment* memiliki dampak positif dan signifikan secara parsial terhadap inklusi keuangan di daerah Jabodetabek. * Pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, sikap keuangan, kemanfaatan *mobile payment*, dan kemudahan penggunaan *mobile payment* memiliki dampak positif secara simultan terhadap inklusi keuangan di daerah Jabodetabek. |
| Lajuni et al. (2018) | *Religiosity, financial knowledge, and financial behavior influence on personal financial distress among millennial generation* | * Pengetahuan keuangan mempengaruhi perilaku keuangan secara positif seperti membayar tagihan tepat waktu, memiliki tabungan dan investasi, kemampuan untuk mengelola kartu kredit secara bijak, memiliki rencana pensiun yang tepat, partisipasi yang lebih besar di pasar keuangan, dan diversifikasi yang lebih baik |
| Pradiningtyas & Lukiastuti (2019) | Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap *Locus of Control* dan Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Ekonomi | * Variabel pengetahuan keuangan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *variabel locus of control* pada mahasiswa ekonomi perguruan tinggi swasta yang terakreditasi B dikota Semarang. * Variabel sikap keuangan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel *locus of control* pada mahasiswa ekonomi perguruan tinggi swasta yang terakreditasi B dikota Semarang. * Variabel pengetahuan keuangan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa ekonomi perguruan tinggi swasta yang terakreditasi B di kota Semarang. * Ada pengaruh positif dari variabel sikap keuangan terhadap variabel perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa ekonomi perguruan tinggi swasta yang terakreditasi B di kota Semarang. * Pengaruh dari variabel *locus of control* adalah positif dan signifikan terhadap variabel perilku pengelolaan keuangan pada mahasiswa ekonomi perguruan tinggi swasta yang terakreditasi B di kota Semarang. |
| Sun & Havidz (2019) | *Factors Impacting the Intention to Use M-Payment* | * Hasil empiris mengungkapkan bahwa di antara dua *individual differences*, hanya *m-payment knowledge* yang menentukan PEOU sedangkan *personal innovativeness* tidak. * *Compatibility* dan *convenience* berpengaruh signifikan terhadap PEOU. |
| Wiharno (2018) | Pengaruh *financial knowledge, financial behavior,* dan *financial attitude* terhadap *personal financial management* | * Variabel *financial knowledge*, *financial behaviour* dan *financial attitude* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan personal. * Variabel *financial knowledge*, *financial behaviour* dan *financial attitude* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen keuangan personal. |
| Zmud (1979) | *Individual Differences and MIS Success: A Review of the Empirical Literature* | * Analisis mengenai pengaruh *individual differences* terhadap keberhasilan MIS memiliki hasil yang positif. |

Sumber: diolah oleh penulis

## Kerangka Pemikiran Teoritis

Skema kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Sumber: diolah oleh penulis

**OBJEK PENELITIAN DAN METODOLOGI PENELITIAN**

## Objek Penelitian

Objek yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menggunakan *m-banking* dan berdomisili di daerah Jabodetabek, yang terdiri dari wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Alasan penulis menjadikan daerah Jabodetabek sebagai objek penelitian karena wilayah Jabodetabek berada di atas rata-rata tingkat inklusi dan literasi keuangan nasional. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak *individual differences* dan literasi keuangan terhadap inklusi keuangan.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif asosiatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivism*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014).

Rumusan masalah asosiatif adalah suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2014). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengaruh *personal innovativeness, m-banking knowledge,* pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan terhadap inklusi keuangan masyarakat di wilayah Jabodetabek.

### **Sumber Data**

Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah sumber data yang didapatkan langsung kepada pengumpul data. Data diperoleh dari angket atau kuesioner yang dibagikan kepada responden, kemudian responden akan menjawab pertanyaan sistematis (Sugiyono, 2018).

Dalam menyusun penelitian ini yang menjadi data primer adalah data yang berkaitan dengan pengaruh *personal innovativeness, m-banking knowledge,* pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan terhadap inklusi keuangan. Penulis menggunakan kuesioner yang disebar ke responden yang menggunakan *m-banking* dan berdomisili di wilayah Jabodetabek untuk mendapatkan data tersebut. Kuesioner tersebut di desain dengan menggunakan skala Likert (skor 1-5). Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2017).

### **Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berdomisili di daerah Jabodetabek. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 34.588.534 orang. Untuk menghemat waktu dan biaya, maka tidak semua masyarakat yang berdomisili di daerah Jabodetabek menjadi objek dalam penelitian ini. Oleh karena itu penulis melakukan pengambilan sampel dengan menggunakan metode *probability sampling*.

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk di Wilayah Jabodetabek tahun 2019

|  |  |
| --- | --- |
| **Wilayah** | **Jumlah Penduduk (Orang)** |
|
| Jakarta | 10.557.810 |
| Bogor | 7.077.490 |
| Depok | 2.406.830 |
| Tangerang | 7.778.594 |
| Bekasi | 6.767.810 |
| Total | 34.588.534 |

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020) diolah oleh penulis

### **Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Terdapat dua cara dalam pengambilan sampel, yaitu dengan acak (*probability sampling)* atau tidak acak (*non-probability sampling*) (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *probability sampling.* *Probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2016).

Untuk menghitung penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan, penulis menggunakan rumus Slovin dengan rumus sebagai berikut:

Dimana:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Tingkat toleransi, misalnya 10%

Berdasarkan jumlah dari populasi di daerah Jabodetabek sebanyak 34.588.534 orang, berikut adalah besarnya sampel yang digunakan:

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 sampel. Berikut adalah sebaran responden pada penelitian ini:

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Tiap Wilayah

|  |  |
| --- | --- |
| Wilayah | Jumlah Sampel (Orang) |
| DKI Jakarta |  |
| Jakarta Barat | 7 |
| Jakarta Pusat | 7 |
| Jakarta Timur | 7 |
| Jakarta Selatan | 7 |
| Jakarta Utara | 7 |
| Kepulauan Seribu | 7 |
| Bogor |  |
| Kabupaten Bogor | 8 |
| Kota Bogor | 7 |
| Kota Depok | 7 |
| Tangerang |  |
| Kabupaten Tangerang | 8 |
| Kota Tangerang | 7 |
| Kota Tangerang Selatan | 7 |
| Bekasi |  |
| Kabupaten Bekasi | 7 |
| Kota Bekasi | 7 |
| Total | 100 |

Sumber: Penulis (2020)

Penulis membagi wilayah Jabodetabek menjadi empat belas kabupaten dan kota. Masing-masing wilayah diwakili oleh tujuh sampai delapan responden. Jumlah tersebut diperoleh dengan cara membagi jumlah seluruh sampel dengan empat belas kabupaten dan kota di kawasan ini.

Kriteria dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

Menggunakan *mobile banking*

Berdomisili di Daerah Jabodetabek

### **Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data primer, yaitu dengan menggunakan angket (kuesioner). Jenis pertanyaan dalam kuesioner ini menggunakan pertanyaan tertutup (*closed question*), dimana responden dibatasi dalam menjawab pertanyaan – pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Responden hanya dapat memilih jawaban yag tertera pada kuesioner.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian ini dengan mengunakan skala Likert. Skala Likert lima angka dimulai dari angka 5 untuk pendapat sangat setuju (SS) dan angka 1 untuk pendapat sangat tidak setuju (STS). Perincian skala Likert yaitu skor 5 untuk kategori sangat setuju (SS), skor 4 untuk kategori setuju (S), skor 3 untuk kategori netral (N), skor 2 untuk kategori tidak setuju (TS), dan skor 1 untuk kategori sangat tidak setuju (STS).

### **Metode Analisis Data**

Penulis menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif untuk mendeskripsikan variabel *personal innovativeness, mobile banking knowledge,* pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan terhadap inklusi keuangan dengan menggunakan kuesioner yang dilengkapi dengan lima kemungkinan jawaban yang akan dijawab oleh responden. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berkalu untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015).

### **Metode Penyajian Data**

Data dalam penelitian ini disajikan secara *cross sectional* menggunakan bantuan software SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 23 *for windows*. SPSS merupakan *software* yang dapat mempermudah pengguna dalam mengolah data secara statistik, karena kemampuan perhitungan statistik yang tinggi.

## Uji Statistik

Penelitian ini diuji menggunakan *pilot study*, dimana penulis melakukan penyebaran kuesioner terhadap 30 responden yang berada di wilayah Jabodetabek. Setelah mendapat hasil dari penyebaran 30 kuesioner, maka pengujian validitas dan reliabilitas akan dilakukan. Apabila hasil uji tersebut dinyatakan valid dan reliabel, maka penulis kembali melakukan penyebaran kuesioner kepada 100 responden (Teijlingen, 2002).

### **Uji Validitas Data**

Pengujian validitas digunakan untuk mengukur alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data. Sugiyono (2017) mengatakan instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid tidaknya suatu item, diketahui dengan membandingkan indeks koefisien korelasi *product moment* (r) dengan nilai hitung kritisnya, dimana r dapat diperoleh dengan rumus (Sugiyono, 2017) sebagai berikut:

Dimana:

= Koefisien korelasi

= Jumlah skor item

= Jumlah skor total (seluruh item)

N = Jumlah responden

Pengujian validitas dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

: Data valid

: Data tidak valid

Dengan kriteria:

R hitung ≥ R Tabel, maka diterima

R hitung < R Tabel, maka ditolak

### **Uji Reliabilitas**

Sugiyono (2016) mengatakan uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah alat pengumpul data menunjukkan tingkat ketepatan, tingkat keakuratan, kestabilan atau konsistensi dalam mengungkapkan gejala tertentu. Untuk melihat reliabilitas masing-masing instrumen yang digunakan, penulis menggunakan koefisien *Cronbach’s Alpha* (α) dengan menggunakan *software* *Statistical Product and Service Solution (SPSS).* Suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach’s Alpha* lebih besar dari 0,6 atau nilai korelasi hasil perhitungan lebih besar daripada nilai dalam tabel dan dapat digunakan untuk penelitian. Pengujian reliabilitas dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

: Data valid

: Data tidak valid

Dengan kriteria:

Nilai *Cronbach’s Alpha* ≥ 0,60; maka diterima

Nilai *Cronbach’s Alpha* < 0,60; maka ditolak

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berkalu untuk umum atau generalisasi. Pada statistik deskriptif ini dapat ditemukan *mean, max, min* dan standar deviasi (Sugiyono, 2015).

## Pengujian Asumsi Klasik

Untuk menguji kelayakan model regesi yang digunakan, maka harus terlebih dahulu memenuhi uji asumsi klasik (Sugiyono, 2015). Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolineritas, dan uji heteroskedastisitas.

### **Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki ditribusi normal. Nilai residual yang terdistribusi normal merupakan model regresi yang baik (Ghozali, 2016). Pengujian normalitas data menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS. Pengambilan keputusannya adalah:

: Data valid

: Data tidak valid

Dengan kriteria:

*Kolmogorov-Smirnov* Sig. ≥ 0,05; maka diterima

*Kolmogorov-Smirnov* Sig. < 0,05; maka ditolak

### **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dapat dideteksi dengan menghitung koefisien ganda dan membandingkannya dengan koefisien korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas dilakukan dengan uji regresi, dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) masing-masing variabel independen, jika nilai VIF ˂ 10 maka tidak terjadi multikolineratitas (Ghozali, 2016).

Dasar pengambilan keputusan untuk uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Nilai *tolerance* > 0,10 maka tidak terjadi multikolinieritas

Nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas

### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regeresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual atau pengamatan ke pengamatan yang lain. Suatu data dikatakan tidak mengandung heterokedastisitas jika tingkat signifikasinya lebih besar dari tingkat kepercayaannya yaitu 5%. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

: Tidak terjadi heteroskedastisitas

: Terjadi heteroskedastisitas

Memiliki kriteria sebagai berikut:

Nilai Sig. antara variabel independen dengan *absolute residual* ≥ 0,05; maka diterima

Nilai Sig. antara variabel independen dengan *absolute residual* < 0,05; maka ditolak

## Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk memahami pengaruh *personal innovativeness (PIN)* sebagai , *m-banking knowledge (MBK)* sebagai , pengetahuan keuangan (FK) sebagai , perilaku keuangan (FB) sebagai , sikap keuangan (FA) sebagai dan inklusi keuangan (FI) sebagai Y maka dilakukan analisa regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh keseluruhan variabel X terhadap variabel Y (Ghozali, 2013). Hubungan fungsional antara inklusi keuangan dan faktor-faktor yang memengaruhi secara sistematis dapat diformulasikan sebagai berikut:

Keterangan:

FI = Inklusi Keuangan

α = Konstanta

= *Personal Innovativeness*

= *Mobile Banking Knowledge*

= Pengetahuan Keuangan

= Perilaku Keuangan

= Sikap Keuangan

ε = *Standard Error*

## Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk memeriksa signifikansi dari koefisien regresi. Pada penelitian ini dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji berikut ini:

### **Koefisien Determinasi**

Menurut Ghozali (2016), koefisien determinasi () bertujuan untuk mengetahui kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai adalah antara nol dan satu. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Semakin tinggi , berarti semakin penting suatu variabel karena dalam penelitian ini terdiri dari beberapa variabel, maka digunakan koefisien determinasi untuk mengukur besar sumbangan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

### **Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji Statistik F)**

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Kriteria pengujian hipotesisnya adalah:

Pengujian Hipotesis:

: Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara bersama-sama dengan variabel dependen

: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara bersama-sama dengan variabel dependen

Kriteria Pengujian:

F hitung > F tabel dengan nilai Sig. < 0,05maka diterima

F hitung < F tabel dengan nilai Sig. > 0,05 maka ditolak

### **Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji Statistik T)**

Uji statistik *t* disebut sebagai uji signifikan individual dimana uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Kriteria pengujian hipotesisnya adalah:

Pengujian Hipotesis:

: Variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen

: Variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen

Kriteria Pengujian:

t hitung > t tabel dengan nilai Sig. < 0,05 maka diterima

t hitung < t tabel dengan nilai Sig. > 0,05 maka ditolak

## Variabel Operasional

Variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan lima variabel independen.

### **Variabel Dependen (Y)**

Variabel yang dipengaruhi atau diterangkan oleh variabel lain tetapi tidak dapat mempengaruhi variabel yang lain disebut variabel dependen (Sugiyono, 2015). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Inklusi Keuangan. Kuesioner inklusi keuangan terdiri dari pertanyaan tentang akses (*access*), penggunaan (*usage*), kualitas (*quality*), dan kesejahteraan yang dirasakan (*perceived welfare*).

### **Variabel Independen (X)**

Variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen disebut variabel independen (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *individual differences, m-banking knowledge,* pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan. Variabel – variabel tersebut diukur berdasarkan total skoring dari jawaban responden pada kuesioner.

Tabel 3.3 Operasionalisasi Variabel

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel | Fungsi | Indikator |
| Inklusi Keuangan (FI) | Dependen (Y) | **Akses**  Saya menyadari banyak masyarakat yang menggunakan *mobile banking*  *Mobile banking* dapat digunakan dimana saja  Persyaratan data untuk membuka akun *mobile banking* sangat mudah  *Mobile banking* menawarkan saya produk dan jasa keuangan lainnya  *Mobile banking* mudah diunduh untuk menjadi suatu fitur di *mobile devices*  **Penggunaan**   1. Saat ini saya memiliki akun *mobile banking* 2. Saya pernah melakukan transaksi menggunakan *mobile banking* 3. Bertransaksi melalui *mobile banking* lebih nyaman dan lebih mudah   **Kualitas**   1. Saya puas dengan kegiatan transaksi di *mobile banking* 2. Tarif dan biaya transaksi melalui *mobile banking* adalah transparan   **Kesejahteraan yang Dirasakan**   1. Memiliki akses ke layanan keuangan adalah penting bagi saya 2. Memiliki akses ke layanan keuangan bermanfaat bagi keluarga saya 3. Saya ingin dapat mengakses produk dan layanan keuangan |
| *Personal Innovativeness (PIN)* | Independen () | 1. Saya tahu lebih banyak tentang produk baru sebelum orang lain mengetahuinya 2. Saya biasanya menjadi yang pertama mencoba produk baru 3. Adanya produk baru membuat saya bersemangat |
| *M-banking Knowledge (MBK)* | Independen () | 1. Saya menikmati pembelian produk melalui perangkat seluler 2. Saya menggunakan *internet banking*, kartu kredit, atau *mobile banking* untuk melakukan pembelian 3. Saya kebanyakan menggunakan *mobile banking* ketika membeli barang atau jasa melalui ponsel 4. Saya akan percaya diri untuk menggunakan *mobile banking* untuk transaksi keuangan |
| Pengetahuan Keuangan (FK) | Independen () | 1. Saya paham bagaimana menginvestasikan uang 2. Saya paham bagaimana menyiapkan rencana anggaran belanja 3. Saya paham bagaimana mengatur keuangan pribadi 4. Saya sangat paham saldo laporan rekening bank saya 5. Saya paham tingkat bunga bank dan tingkat bunga pinjaman oleh institusi keuangan |
| Perilaku Keuangan (FB) | Independen () | 1. Sebelum membeli sesuatu saya mempertimbangkan kemampuan membeli saya 2. Saya membayar tagihan tepat waktu 3. Saya berada dalam rencana pengeluaran atau anggaran keuangan saya 4. Saya mulai atau menjaga adanya dana simpanan darurat 5. Saya menabung dari setiap pemasukan saya 6. Saya menabung untuk tujuan jangka panjang seperti mobil, pendidikan, rumah |
| Sikap Keuangan (FA) | Independen () | 1. Saya menggunakan uang sesuai dengan kebutuhan, kemudian menyimpannya untuk jangka Panjang 2. Saya mempertimbangkan pengeluaran saat ini dan juga memperhitungkan kebutuhan masa depan 3. Saya tidak khawatir untuk waktu pelunasan hutang yang saya punya karena saya selalu mampu membayar tepat waktu 4. Bila diberikan pilihan, saya akan mengasuransikan properti yang saya punya untuk menghindari resiko |

Sumber: Pengumpulan literatur oleh penulis

# REFERENSI

Agarwal, R., & Prasad, J. (1998). A Conceptual and Operational Definition of Personal Innovativeness in the Domain of Information Technology. *Information Systems Research*, *9*(2), 204–215. https://doi.org/10.1287/isre.9.2.204

Alsamydai, J. (2014). The Factors Influencing Customer Usage of Mobile Banking Services in Jordan. *International Journal of Business Management & Research (IJBMR)*, *4*(2), 63–78.

Amidjono, D. S. (2016). *Financial Literacy in Indonesia*. Springer, Singapore.

Anugrah, R. (2018). *Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Masyarakat Dengan Niat Sebagai Variabel Intervening Skripsi*.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet. (2018). Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survey 2017. *Teknopreneur*, *2018*(31 August 2018).

Babych, Y., Grigolia, M., & Keshelava, D. (2018). *Financial Inclusion, Financial Literacy, and Financial Education in Georgia* (Issue 849). https://doi.org/10.1007/978-1-349-67278-3\_116

Badan Pusat Statistik. (2020). *Provinsi DKI Jakarta Dalam Angka 2020*.

Baker, H. K., Filbeck, G., & Ricciardi, V. (2017). *Financial Behavior: Players, Services, Products, and Markets*. Oxford University Press.

Bank Indonesia. (2005). Peraturan BI Nomor 7/6/PBI/2005 Tentang Transparansi Informasi Produk Bank dan Penggunaan Data Pribadi Nasabah. *Bank Indonesia*, *3*, 103–104. https://doi.org/10.34225/jidc.2005.3.103

Bank Indonesia. (2007). *Sejarah Bank Indonesia: Perbakan 1953-1959*. 1–19.

Bank Indonesia. (2008). *History of banking period 1983-1997*. 1–10.

Bank Indonesia. (2013). *Peran BI dalam SSK*. Retrieved from https://www.bi.go.id/id/ssk/Peran-BI-SSK/keuanganinklusif/Indonesia/Contents/Default.aspx

Bank Indonesia. (2018). *BAB 10 Prospek Perekonomian dan Arah Kebijakan Prospek*.

Barak, M., & Levenberg, A. (2016). *Flexible thinking in learning: An individual differences measure for learning in technology-enhanced environments*. *99*, 39–52. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.04.003

BPS. (2020). *Berita Resmi Statistik 5 Feb 2020*. 2020.

Chen, C., Czerwinski, M., & Macredie, R. (2000). Individual differences in virtual environments - introduction and overview. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, *51*(6), 499–507. https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-4571(2000)51:6<499::AID-ASI2>3.0.CO;2-K

Daily Social. (2015). *MEF: Penggunaan Mobile Banking Capai 80% di Indonesia, Isu Kepercayaan Menjadi Masalah Terbesar*. https://dailysocial.id/post/mobile-banking-indonesia

Dewayanti, A., Kusyanti, A., & Herlambang, A. D. (2018). Faktor-faktor yang Memengaruhi Minat Nasabah dalam Menggunakan Layanan Mobile Banking dengan Menggunakan UTAUT (Unified Theory of Acceptance and Use of Technology) (Studi pada Pengguna Mobile Banking BRI KCP Universitas Brawijaya). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer (J-PTIIK) Universitas Brawijaya*, *2*(10), 2798–2805.

Dr. Jamin Ginting, S.H., M. H. (2017). Pengertian dan Sejarah Perbankan di Indonesia. *Perbankan Indonesia*, *1*(Perbankan), 1.

Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Grohmann, A., Klühs, T., & Menkhoff, L. (2018). Does Financial Literacy Improve Financial Inclusion? Cross Country Evidence. *World Development*, *111*, 84–96. https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.06.020

Hartati, I., & Azwar. (2017). *Seberapa Penting Inklusi Keuangan Syariah Bagi Indonesia?*. Retrieved from https://bppk.kemenkeu.go.id/content/berita/balai-diklat-keuangan-makassar-seberapa-penting-inklusi-keuangan-syariah-bagi-indonesia-2019-11-05-4c5a7c3c/

Humaira, I., & Sagoro, E. M. (2018). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Umkm Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, *7*(1). https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19363

Hutabarat, F. (2018). *Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan Pada Masyarakat Jabodetabek*. 1–55.

Kemal, A. A. (2019). Mobile Banking in the Government-to-Person Payment Sector for Financial Inclusion in Pakistan. *Information Technology for Development*, *25*(3), 475–502. https://doi.org/10.1080/02681102.2017.1422105

Kemendikbud, T. G. (2017). Materi Pendukung Literasi Finansial. *Gerakan Literasi Nasional*, 1–41. https://doi.org/http://dikdasmen.kemdikbud.go.id

Kemenkeu. (2016a). *Keuangan Inklusif*. Retrieved from https://fiskal.kemenkeu.go.id/dw-inklusif.asp

Kemenkeu. (2016b). *Strategi Nasional Keuangan Inklusif*. Retrieved from https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/ini-5-pilar-strategi-nasional-keuangan-inklusif/

Khandelwal, S. (2019). *Mobile Banking and financial inclusion : A comparative study between*. *10*(5), 517–526.

Kim, C., Mirusmonov, M., & Lee, I. (2010). An Empirical Examination of Factors Influencing the Intention to Use Mobile Payment. *Computers in Human Behavior*, *26*(3), 310–322. https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.10.013

Kim, M., Zoo, H., Lee, H., & Kang, J. (2018). Mobile Financial Services, Financial Inclusion, and Development: A Systematic Review of Academic Literature. *Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries*, *84*(5), 1–17. https://doi.org/10.1002/isd2.12044

Kirana, M. Y. (2020). *Dampak Literasi Keuangan dan Mobile Payment Terhadap Inklusi Keuangan di Daerah Jabodetabek*. *21*(1), 1–9.

Kitakogelu, P. (2018). *Munich Personal RePEc Archive Impact of Digital Finance on Financial Inclusion and Stability Impact of Digital Finance on Financial Inclusion and Stability Peterson K Ozili*. *85614*.

Lajuni, N., Bujang, I., Karia, A. A., & Yacob, Y. (2018). Religiosity, Financial Knowledge, and Financial Behavior Influence on Personal Financial Distress Among Millennial Generation. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, *20*(2), 92–98. https://doi.org/10.9744/jmk.20.2.92-98

Ledesman, M. (2019). *Pengaruh Manfaat, Kepercayaan, dan Penggunaan terhadap Minat Nasabah Menggunakan Layanan Mobile Banking (Studi Pada BSM Cabang Bandar Jaya)*.

Lestari, W. S. (2016). *Penggunaan Fasilitas E-Banking Dalam Menarik Minat Nasabah Pada PT. Bank Muamalat, Tbk KCP SM. Raja Medan*. *53*(9), 1689–1699. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Lu, J. (2014). Are Personal Innovativeness and Social Influence Critical to Continue With Mobile Commerce? *Internet Research*, *24*(2), 134–159. https://doi.org/10.1108/IntR-05-2012-0100

Lu, J., Yao, J. E., & Yu, C. S. (2005). Personal Innovativeness, Social Influences and Adoption of Wireless Internet Services Via Mobile Technology. *Journal of Strategic Information Systems*, *14*(3), 245–268. https://doi.org/10.1016/j.jsis.2005.07.003

Mudjijah, Slamet , Zulivia Kahild, D. A. S. (2019). Sejarah Perbankan Indonesia : Perbankan Periode 1997-1999. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Novi, A. (2017). *Bab 5 Aktivitas dan Produk Bank*. 47–53.

OECD. (2016). *OECD/INFE International Survey of Adult Financial Literacy Competencies*. 1–100.

OJK. (2013). *Literasi Keuangan*. Retrieved from https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/Literasi-Keuangan.aspx

OJK. (2015). Bijak Ber E-Banking. *Bijak Ber E-Banking*.

OJK. (2017). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017). *Otoritas Jasa Keuangan*, 1–99.

OJK. (2018). *Booklet Perbankan Indonesia*. https://doi.org/10.15625/1813-9663/1/1/6666

OJK. (2019). *Statistik Perbankan Indonesia Januari 2019*. *67*(6), 14–21.

Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Siaran Pers Survei OJK 2019: Indeks Literasi Dan Inklusi Keuangan Meningkat*. *November*, 1.

Pradiningtyas, T. E., & Lukiastuti, F. (2019). Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Locus of Control dan Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Ekonomi. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, *6*(1), 96. https://doi.org/10.24252/minds.v6i1.9274

Rizal, Y. A. (2008). *Ruang Lingkup Perbankan di Indonesia*. *14*, 1–46.

Sanistasya, P. A., Raharjo, K., & Iqbal, M. (2019). The Effect of Financial Literacy and Financial Inclusion on Small Enterprises Performance in East Kalimantan. *Jurnal Economia*, *15*(1), 48–59. https://doi.org/10.21831/economia.v15i1.23192

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Aflabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.

Sulfiana, E. (2020). *Penerapan Sistem Mobile Banking Dalam Peningkatan Pelayanan Nasabah Bank Sulselbar Cabang Baru*. *February 2019*, 1–13.

Sun, Y., & Havidz, S. A. H. (2019). Factors Impacting the Intention to Use M-Payment. *Proceedings of 2019 International Conference on Information Management and Technology, ICIMTech 2019*, 290–294. https://doi.org/10.1109/ICIMTech.2019.8843758

Suryandari, E. (2002). Faktor-Faktor Perbedaan Individual dalam Keahlian End-User Computing. *Akuntansi Dan Investasi*, *3*(1), 20–26.

Tang, N., & Baker, A. (2016). Self-esteem, Financial Knowledge and Financial Behavior. *Journal of Economic Psychology*, *54*, 164–176. https://doi.org/10.1016/j.joep.2016.04.005

Teijlingen, E. van. (2002). *The importance of pilot studies*. *16*, 33–36.

Thakur, R., Angriawan, A., & Summey, J. H. (2016). Technological Opinion Leadership: The Role of Personal Innovativeness, Gadget Love, and Technological Innovativeness. *Journal of Business Research*, *69*(8), 2764–2773. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2015.11.012

Tümer, A. E., & Akkuş, A. (2018). Forecasting Gross Domestic Product per Capita Using Artificial Neural Networks with Non-Economical Parameters. *Physica A: Statistical Mechanics and Its Applications*, *512*, 468–473. https://doi.org/10.1016/j.physa.2018.08.047

Unit Khusus Museum Bank Indonesia. (2007). *Sejarah Bank Indonesia: Perbankan (Periode 1966-1983)*. 1–11.

Wang, H. Y., Sigerson, L., & Cheng, C. (2018). Digital Nativity and Information Technology Addiction: Age cohort versus individual difference approaches. *Computers in Human Behavior*, *90*, 1–9. https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.08.031

Wiharno, H. (2018). Pengaruh Financial Knowledge, Financial Behavior dan Financial Attitude Terhadap Personal Financial. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, *4*(1), 70. https://doi.org/10.25134/jrka.v4i1.1336

Williamson, J. M. (2018). *Teaching to Individual Differences in Science and Engineering Librarianship,*.

World Bank. (2006). *Mobile Banking : Knowledge map*. *July*.

World Bank. (2018). *Financial Inclusion*. Retrieved from https://www.worldbank.org/en/topic/financialinclusion/overview

Zmud, R. W. (1979). Individual Differences and Mis Success: a Review of the Empirical Literature. *Management Science*, *25*(10), 966–979. https://doi.org/10.1287/mnsc.25.10.966